

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wirausaha merupakan roda penggerak dalam pembangunan ekonomi di suatu negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah wirausaha di Indonesia per Agustus 2023 mencapai 35,21% atau sekitar 52 juta orang wirausaha dari total angkatan kerja. Sedangkan wirausaha muda mencapai angka 19,48% yang meningkat dari tahun sebelumnya. Adapun rasio wirausaha di Indonesia sebesar 3,47% dari total jumlah penduduk. Meskipun angka tersebut naik dari tahun 2016 yakni sebesar 3,1%, tapi angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Singapura yang mencapai 8,5%, Malaysia sudah 4,74% dan Thailand yang sudah mencapai 4,5%. Jumlah ini menunjukkan presentase yang sangat kecil, yaitu belum mencapai 4%. Padahal, untuk dapat dikatakan sebagai negara maju jumlah wirausaha di suatu negara harus berjumlah minimal 5% dari total jumlah penduduk.¹

Melihat potensi jumlah wirausaha di Indonesia yang cukup besar, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi wirausaha. Salah satunya adalah

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) <https://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2023.

dengan cara menciptakan lapangan kerja untuk meningkatkan intensi berwirausaha generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kewirausahaan memiliki potensi terciptanya lapangan pekerjaan.² Semakin banyak individu yang memiliki jiwa wirausaha maka akan melahirkan banyak pula wirausahawan baru. Semakin banyak jumlah pengusaha maka semakin banyak tercipta lapangan kerja. Semakin banyak lapangan kerja, maka masyarakat lebih mudah dalam memilih pekerjaan yang disenangi dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta bisa memilah industri yang mampu memberi layanan serta kesejahteraan yang terbaik.

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia diharapkan dapat menciptakan lulusan sarjana yang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang wirausaha khususnya Fakultas Ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan pendidik serta para ekonom yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilaksanakan yaitu mendidik mahasiswa dan mempersiapkan lulusannya untuk mempelajari kewirausahaan dan menjadikan kewirausahaan sebagai bagian kurikulum yang diberikan di setiap fakultas.

² Thobekani Lose, Lloyd Kapondoro, "Functional Elements for an Entrepreneurial University in the South African Context", *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7, No. 19, 2020, hal 8084.

Upaya memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi, tidak selalu diimbangi niat mahasiswa untuk melakukan wirausaha. Para lulusan perguruan tinggi masih enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, ini terlihat dari berapa lama waktu tunggu untuk mendapatkan pekerjaan.

Di kalangan mahasiswa juga banyak di antara mereka yang berkeinginan untuk menjadi wirausahawan. Namun, modal menjadi penyebab utama batalnya niat mereka untuk memiliki usaha. Padahal tidak semua usaha sepenuhnya bergantung pada aspek permodalan. Maka dari itu, faktor utama untuk memulai usaha yaitu dengan niat dan berani bertindak. Adapun kurangnya jiwa wirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi disebabkan mahasiswa mengharapkan berlangsungnya budaya tradisi, yaitu bekerja di sektor formal atau menjadi karyawan.³

Jumlah wirausahawan yang masih sedikit juga berkaitan dengan rendahnya intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha (niat berwirausaha) dapat diartikan sebagai keinginan seseorang dalam mendirikan usaha yang bersifat jangka panjang dengan menghasilkan produk baru atau dapat diartikan sebagai keadaan pikiran yang membimbing individu

³ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hal 35.

dalam pengimplementasian konsep bisnis baru.⁴ Semakin tinggi minat seseorang dalam berwirausaha, semakin tinggi pula seseorang mempersiapkan diri untuk bisa lebih mandiri baik secara personal maupun finansial. Hal tersebut berakibat berkurangnya angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Rendahnya intensi berwirausaha disebabkan oleh sikap tidak berani untuk mengambil risiko, takut mengalami kegagalan, tidak percaya diri atas kemampuannya, dan tidak memiliki modal. Adapun penyebab lainnya yaitu kurangnya motivasi untuk memulai berwirausaha, tidak berkeinginan untuk berusaha mandiri, dan sebagian besar mahasiswa menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai syarat untuk mendapat nilai tinggi, sehingga niat berwirausaha masih rendah.⁵

Fakta di lapangan, tidak semua orang memiliki niat untuk berwirausaha. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa program studi Ekonomi Syariah FE UIN Banten, ditemukan bahwa mahasiswa masih ada yang belum berniat untuk berwirausaha. Mahasiswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah. Profesi sebagai pegawai atau

⁴ Siti Reuni Inayati dan Lalu Rizal Ihwandi, "Intensi Berwirausaha Mahasiswa berdasarkan Ciri Anggadireja dan Djajamihardja", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 9, No. 2, Desember 2021. hal 329.

⁵ Irna Rukito dan Yana Setiawan, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UPI", *Journal of Finance*, Vol. 1 No. 1, 2022, hal 145.

karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwirausaha. Mahasiswa masih tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Mahasiswa juga mengaku bahwa masih kesulitan menemukan ide untuk berwirausaha dan belum berani berwirausaha karena belum memiliki modal serta takut pada risiko kegagalan. Mereka merasa kurang yakin dapat berhasil jika berwirausaha.

Penelitian tentang intensi berwirausaha sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta rata-rata berada pada kategori sedang.⁶ Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi lain menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Gunung Rinjani berdasarkan ciri Anggadiredja dan Djajamihardja memiliki rentang nilai antara 19—28.5, sehingga berada pada kategori sedang. Model Anggadiredja dan Djajamihardja merupakan suatu model yang digunakan untuk mengetahui potensi ciri seorang wirausaha yang belum ada sehingga dapat diupayakan untuk diperbaiki dan untuk menentukan apakah individu tersebut siap atau belum untuk berbisnis. Model ini dikemukakan oleh D. Anggadiredja yang bertujuan untuk mengetahui level intensi berwirausaha berdasarkan 12 ciri-ciri wirausaha. Ciri-ciri

⁶ Yuniasanti, Verasari, "Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Tingkat Akhir" *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 20, No. 1, 2015, hal 91.

seorang wirausaha tersebut di antaranya adalah: (a) berani mengambil risiko, (b) gigih dan pekerja keras, (c) semangat dan gesit (*mobile*), (d) memiliki emosi untuk membayangkan sukses atau takut gagal, (e) membutuhkan kritik, (f) bertanggungjawab secara pribadi atas sikap dan tindakannya, (g) memiliki kepercayaan diri, (h) berpengetahuan luas, (i) persuasif, (j) memiliki kualitas kepemimpinan, (k) inovator, dan (l) berjuang untuk sukses.⁷ Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Gunung Rinjani yang memiliki potensi ciri wirausaha berada pada kategori sedang, sehingga intensi berwirausaha yang dimiliki juga berada pada kategori sedang.⁸

Studi lain menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum di Kota Bandung berada pada kategori tinggi atau kuat. Kuatnya intensi kewirausahaan menunjukkan bahwa adanya keyakinan mahasiswa untuk berwirausaha.⁹ Berbeda dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi di Kota Makassar masih belum mampu menumbuhkan intensi

⁷ Siti Reuni Inayati dan Lalu Rizal Ihwandi, "Intensi Berwirausaha Mahasiswa berdasarkan Ciri Anggadireja dan Djajamihardja", hal 332.

⁸ Siti Reuni Inayati dan Lalu Rizal Ihwandi, "Identifikasi Potensi Ciri-ciri Wirausaha dengan Model Anggadiredja dan Djajamihardja pada Mahasiswa Universitas Gunung Rinjani", *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, hal 207.

⁹ Rafika Rahmadani, "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Bandung", *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2021, hal 32.

kewirausahaan mahasiswanya. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan sebenarnya sudah mampu menumbuhkan sikap positif dalam memandang kewirausahaan dan kepercayaan diri untuk menerapkan hasil pembelajaran yang ada. Namun, kesulitan yang mereka alami berasal dari fakta bahwa ketidakpastian mengenai hasil/pendapatan bisnis berdampak buruk pada pandangan mereka. Selain itu, kepercayaan diri mereka berkurang saat mengelola risiko yang terlibat dalam bisnis pemula, terutama jika mereka harus bangkit kembali dari kegagalan.¹⁰

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi intensi seseorang dalam berwirausaha, yaitu efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan. Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menunjukkan performansi tertentu yang dapat memengaruhi kehidupannya, salah satunya berperan penting dalam memengaruhi intensi seseorang.¹¹ Tidak dapat dipungkiri juga bahwa modal utama dalam berwirausaha adalah kepercayaan. Kepercayaan sendiri sumbernya dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar diri, yakni dengan membangun kepercayaan dengan orang lain, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan investor. Kepercayaan dalam berwirausaha merupakan

¹⁰ Andi Fauziah Yahya, dkk, "Memaknai Intensi Kewirausahaan: Studi pada Mahasiswi di Kota Makassar" *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 8, No. 3, 2021, hal 949.

¹¹ Titik Kristiyani, *Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hal 83.

modal sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kewirausahaan, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat (konsumen) dan memudahkan dalam bekerjasama dengan pihak lain.¹² Dengan demikian, sangatlah penting seseorang yakin terhadap kemampuannya, termasuk keyakinan akan memulai usaha dan menghadapi risiko. Keluarga dan kolega dapat dijadikan sumber modal untuk mengawali usaha, karena kedua pihak tersebut cenderung mau berinvestasi karena mereka memiliki kepercayaan dan hubungan yang baik.

Wirasahawan yang mempunyai sifat efikasi diri yang tinggi, ialah mereka yang percaya akan kemampuannya dalam mencapai hasil yang baik.¹³ Menunjukkan bahwa efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang, dengan artian bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya dan akan lebih mungkin sukses daripada orang yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi intensi berwirausaha adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan

¹² Mohamad Alifudin dan Mashur Razak, *Kewirausahaan Strategi Membangun Kerajaan Bisnis*, (Jakarta: MAGNAScript Publishing, 2015), hal 163.

¹³ Enrico Filbert Gunawan dan Ida Puspitowati, "Pengaruh Self Efficacy dan Risk Taking terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara", *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. 3, September 2019, hal 439.

merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu baik sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku dalam melaksanakan kegiatan usaha.¹⁴ Dengan demikian, salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menjadi wirausaha yang sukses yaitu kompetensi kewirausahaan, karena bagi seorang wirausaha pengetahuan saja tidak cukup, tetapi juga perlu disertai dengan keterampilan, seperti keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan memahami, berkomunikasi dan berelasi, dan lainnya. Dengan memiliki keterampilan seseorang akan berupaya untuk mengoptimalkan kemampuannya sehingga menjadi produktif dan mendorong untuk terjun berwirausaha.

Ada beberapa permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang wirausaha di antaranya yaitu pada kompetensi konseptual yang berkenaan dengan kemampuan pengambilan keputusan, pengambilan risiko dan inovasi menunjukkan bahwa individu tersebut belum berani mengambil risiko. Selain itu, masih ada pelaku bisnis yang hanya meniru tren yang sedang berkembang. Adapun permasalahan lainnya ada pada kompetensi strategis yang berhubungan dengan kompetensi para wirausaha dalam mengatur, mengevaluasi, serta mengimplementasikan

¹⁴ Fahmi Sugandi dan Tintin Suhaeni, "Peran Kompetensi Kewirausahaan dalam meningkatkan Kinerja Usaha pada Industri Kreatif Subsektor Kerajinan di Kota Bandung", *Prosiding Industrial Research Workshop*, Vol. 10, No. 1, 2019, hal 1735.

strategi usahanya. Banyak dari wirausaha tidak memiliki perencanaan strategis yang disusun sebelumnya.¹⁵ Kemampuan setiap individu sudah barang tentu berbeda-beda baik *soft skills* maupun *hard skills*, terlepas dari perbedaannya setiap potensi kemampuan dari individu akan menunjang kemantapan untuk terjun dan mengembangkan model bisnis wirausahanya.¹⁶

Penelitian tentang efikasi diri berwirausaha juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti antara lain penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir Prodi Manajemen Universitas Islam Bandung secara keseluruhan berada pada kategori cukup, artinya mahasiswa tingkat akhir Prodi Manajemen Universitas Islam Bandung memiliki efikasi diri yang cukup tinggi.¹⁷ Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa efikasi diri mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori tinggi.¹⁸

¹⁵ Fahmi Sugandi dan Tintin Suhaeni, "Peran Kompetensi Kewirausahaan dalam meningkatkan Kinerja Usaha pada Industri Kreatif Subsektor Kerajinan di Kota Bandung", hal 1736.

¹⁶ Edi Fitriana Afriza, Astri Srigustini, "Jembatan menuju Wirausaha Sukses: Analisis Dimensi Kompetensi Wirausaha terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 10 No. 2, 2022, hal 175.

¹⁷ Aji Moch Panji, Rusman Frendika, dan Allya Roosallyn Assyofa, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri terhadap Niat Berwirausaha", *Journal of Business and Management*, Vol. 2, 2022, hal 225.

¹⁸ Irna Rukito Prastiwi dan Yana Setiawan, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UPI", *Journal of Finance*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal 143.

Penelitian tentang kompetensi kewirausahaan salah satunya menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan berada pada kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan pada subsektor kerajinan perlu ditingkatkan karena terdapat dimensi dan indikator yang berada pada kategori kurang. Penyebabnya adalah masih terdapat pelaku UMKM yang belum memanfaatkan peluang bisnis dengan baik. Penyebab lainnya adalah jumlah produk yang dapat diproduksi selalu dibatasi, perusahaan biasanya hanya mengandalkan barang yang dipesan dan hanya mengirimkan barang yang disiapkan untuk dijual dalam jumlah kecil karena khawatir tidak akan diterima dengan baik oleh pelanggan. Selain itu, peluang ekonomi yang dapat dihadirkan melalui dunia digital tidak dapat dimanfaatkan secara memadai karena terbatasnya kemampuan di bidang informasi dan teknologi.¹⁹

Intensi berwirausaha sangat penting dan menjadi modal utama untuk memulai bisnis. Niat berwirausaha tidak hanya muncul dengan begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang dengan beberapa hal yang memengaruhinya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa salah satu variabel yang berpengaruh

¹⁹ Fahmi Sugandi dan Tintin Suhaeni, hal 2019.

positif terhadap intensi berwirausaha adalah variabel efikasi diri.²⁰ Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha.²¹ Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa hanya kompetensi wirausaha yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM kain sasirangan di Kotamadya Banjarmasin.²² Dari penelitian di atas masih sedikit peneliti yang membahas mengenai kompetensi kewirausahaan, padahal kompetensi kewirausahaan sangat penting. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kompetensi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

²⁰ Nur Santi, dkk, “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subyektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha”, *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal 67.

²¹ Zarah Puspitaningtyas, “Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis terhadap Intensi Berwirausaha”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 7, No. 2, 2017, hal 146.

²² Meiske Claudia dan Marijati Sangen, “Pengaruh Kompetensi SDM, Kompetensi Wirausaha, Motivasi Berwirausaha dan Niat Berwirausaha terhadap Kinerja Usaha Kain Sasirangan di Kotamadya Banjarmasin”, *JMW (Jurnal Wawasan Manajemen)*, Vol. 8, No. 3, Februari 2022, hal 197.

1. Sebagian mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten belum memiliki intensi berwirausaha yang tinggi.
2. Sebagian mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah karena dinilai lebih praktis.
3. Ketidakyakinan terhadap keterampilan dalam mengelola usaha.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian tersebut serta banyaknya faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha, maka peneliti membatasi masalah hanya dengan menggunakan dua faktor yaitu efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

2. Bagaimanakah pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Bagaimanakah pengaruh efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada

mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca mengenai pengaruh efikasi diri dan kompetensi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu berupa peningkatan pengetahuan dan wawasan mengenai kewirausahaan dan peneliti diharapkan mampu menentukan solusi atas masalah-masalah dan tantangan-tantangan dimasa depan terkait dengan kewirausahaan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan perkuliahan atau penelitian selanjutnya dan juga sebagai bahan evaluasi bagi akademisi agar dapat memberikan fasilitas yang lebih baik.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk berwirausaha, menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa dan akhirnya dapat memutuskan untuk berwirausaha sehingga akan membantu mengurangi tingkat pengangguran terdidik. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu gambaran dari keseluruhan karya ilmiah yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dan bagi penulis. Oleh karena itu penulis membagi sistematika pembahasan ke dalam 5 (lima) bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian teoritis yang memuat landasan teori yang akan dibahas dalam penelitian, hubungan antar variabel, dan penelitian terdahulu

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta operasional variabel penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian meliputi analisis data dan hasil penelitian dengan menggunakan SPSS.

BAB V : PENUTUP DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya di masa mendatang.